

Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran (Analisis Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah al-Hidayah Duminanga)

Buhari Luneto¹

¹Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: buhari.luneto@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Al-Hidayah Duminanga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif yang terdiri atas tahap pengumpulan data, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara objektif, faktual, akurat dan sistematis dalam menjelaskan, memaparkan dan menuliskan serta melaporkan keadaan objek atau data yang telah diperoleh berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subjek penelitiannya adalah Guru Akidah Akhlak. Temuan dalam penelitian ini bahwa sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak di MA Al-Hidayah Duminanga ditunjukkan oleh pencapaian tujuan yang ingin dicapai pada afektif sosial. Hal ini dibuktikan dari capaian sikap sosial yang dinilai. Penilaian sikap sosial peserta didik setelah pembelajaran akidah akhlak pada penerapan kurikulum 2013 ditentukan sikap sosial peserta didik yang terdiri atas sikap disiplin, gotong royong, santun, dan peduli kendati dari penerapannya belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Sikap sosial peserta didik ini diperoleh setelah guru melakukan penilaian sikap sosial dengan menggunakan empat teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.

Kata Kunci: Sikap Sosial, Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendahuluan

Proses pembelajaran seharusnya menghasilkan sikap positif, namun sikap peserta didik tidak selamanya positif bahkan boleh jadi justru bersifat negatif. Sikap peserta didik dalam hal ini bervariasi karena terkadang menyukai sampai sangat tidak menyukai, tergantung latar belakang sosial budaya dan pengalamannya dalam kehidupan. Sikap positif yang didorong oleh keinginan melaksanakan ajaran agama tentu lebih baik bagi guru dalam menanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Salah satu sikap positif yang diteladankan oleh guru dalam pembelajaran akidah akhlak adalah sikap sosial yakni kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Hal ini penting mengingat peserta didik merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa manusia merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri, dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.¹

Peserta didik sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu. Hasil tingkah laku yang muncul merupakan peristiwa saling mempengaruhi, sehingga menimbulkan sikap sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap peserta didik. Sikap sosial, dalam hal ini yang muncul pada

¹Narsid Sumaatmadja, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 10.

siswa, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila lingkungan sosial yang dimaksud memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.² Namun sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, maka sikap sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Itulah sebabnya pengembangan sikap sosial peserta didik di sekolah sangat penting dilakukan untuk mematangkan perilakunya.³

Konsep keteladanan yang harus dimiliki guru ini digambarkan pada firman Allah SWT. Pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

Peserta didik pada konteks pendidikan cenderung meladani pendidikannya dan ini di alami oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya ialah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja baik-baik yang jeleknya pun di tiru. Anak yang menyaksikan tingkahlaku itu akan cenderung untuk menirunya dan berbuat yang sama imitasi.⁵

Secara keseluruhan keberhasilan pembelajaran akidah akhlak mencakup semua unsur pendidikan seperti: kurikulum berbasis karakter, metode yang kontekstual, strategi, materi pelajaran, tujuan pendidikan, personifikasi guru, ruang kelas yang representatif, penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran. Terpenuhinya standar komponen unsur pendidikan di atas.

Setiap pembelajaran menuntut guru untuk menguasai isi bidang studi, pemahaman karakteristik peserta didik, melakukan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, serta potensi pengembangan profesionalisme dan kepribadian. Peningkatan kualitas guru dapat dikaji dari dua sudut pandang, yakni berdasarkan proses dan hasil.

Berdasarkan proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, emosional dalam pembelajaran. Di samping itu, dapat diamati dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa tanggung jawab dan percaya diri. Peningkatan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait.

Hal ini perlu ditekankan mengingat dalam pembelajaran, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah guru memegang peranan yang sangat dominan, karena peranannya belum sepenuhnya dapat digantikan dengan teknologi canggih sekalipun,

²Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 12.

³Virani, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(2).

⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depang RI, 2003), h. 420

⁵W.S Winkel SJ, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h.230.

misalnya dengan mesin, radio, televisi, *tape-recorder* maupun dengan komputer, dan internet, sebab dalam proses pembelajaran masih terlalu banyak diperlukan unsur manusiawinya seperti: sikap, nilai, perasaan, motivasi, kepribadian, keteladanan, kreativitas, kebiasaan, dan lain-lain yang mendukung dan diharapkan dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran.⁶

Pengamatan awal peneliti membuktikan bahwa pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak masih terlihat guru akidah akhlak kurang memperhatikan penekanan pada pembinaan sikap sosial yang ditunjukkan oleh perilaku peserta didik yang cenderung melanggar aturan dan adab dalam bergaul dan berinteraksi dengan temannya. Guru akidah akhlak kurang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada aktivitas untuk menjadikan peserta didik untuk menjadi pribadi yang beradab dan beretika kepada guru dan teman, saling menghargai misalnya dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga lebih banyak aktivitas pembelajaran yang dilakukan peserta didik berupa menghafal, mendengarkan penjelasan, dan berdiskusi yang fokus pada penguatan kognitif dan psikomotorik.

Hakikat Sikap Sosial

Pengertian sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung terhadap obyek psikologis”.⁷ Bruno dalam Sujanto mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik dan buruk terhadap obyek tertentu.⁸

Jika dianalisis pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas ditemukan benang merah bahwa sikap adalah kesediaan atau kecenderungan peserta didik untuk bertindak laku tertentu kalau menghadapi rangsangan tertentu. Perlu diketahui bahwa sikap mengacu kepada benda, situasi, orang kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat di sekitar peserta didik.

Sarwono mengulas arah kecenderungan sikap yang boleh jadi positif atau negatif. Sikap positif kecenderungannya untuk menyenangkan, menyetujui, mendekati, memperhatikan dan mengharapkan kebaikan dari obyek. Sedangkan sikap negatif kecenderungannya untuk menjauhi, tidak setuju, membenci, tidak peduli, dan menghindari masalah tertentu.⁹

Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman bukan hasil keturunan melainkan hasil belajar. Sikap seseorang sebenarnya dibentuk atau diubah dan tidak mutlak sikap orang semuanya memiliki kesamaan melainkan berbeda antara satu dengan lainnya sebab perbedaan latar belakang sosial budaya sangat menentukan.

Menarik dicermati pandangan Taneko yang menyatakan bahwa sikap sebagai kecenderungan untuk menerima atau menolak, suka atau tidak suka positif atau negatif terhadap suatu obyek sikap. Adapun Emory Bogardus dalam Taneko, memiliki

⁶Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 1-16.

⁷S. Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 21.

⁸Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 2001), h. 28.

⁹Wirawan. S. Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 15.

pandangan yang sama yaitu sikap adalah kecenderungan bertindak ke arah menolak atau menerima suatu obyek.¹⁰

Jadi sikap merupakan derajat efek positif atau efek negatif terhadap suatu objek, orang yang bersikap negatif biasanya perilakunya kurang menyenangkan dan cenderung merugikan orang lain. Sedangkan orang yang mempunyai sikap positif, kehadirannya sangat didambakan, menyenangkan, dan orang merasa bersahabat dalam bergaul dengannya disebabkan keberadaannya memberi manfaat yang banyak bagi pihak atau orang lain.

Dengan kata lain bahwa sikap positif guru memberi dorongan bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Hubungan yang baik ini juga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebaliknya sikap negatif guru menyebabkan hubungan tidak harmonis dan merugikan peserta didik.¹¹

Pengertian sikap secara lebih spesifik dikemukakan oleh Show dan Wright dalam Soekanto yang mendefinisikan sikap adalah perbuatan yang memiliki referensi atau kelas referensi yang spesifik dan membatasi konstruksi sikap komponen afektif. Dengan kata lain, aspek afektif ini mendahului tingkah laku dan didasarkan pada proses kognitif.¹²

Jadi sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan tindakan akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan peserta didik dalam belajar. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan peserta didik dalam belajar itu identik dengan sikap yang ada padanya. Peserta didik boleh jadi melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sikapnya.

Proses pembelajaran seharusnya menghasilkan sikap positif, namun sikap peserta didik tidak selamanya positif bahkan boleh jadi justru bersifat negatif. Sikap peserta didik dalam hal ini bervariasi karena terkadang menyukai sampai sangat tidak menyukai, tergantung latar belakang sosial budaya dan pengalamannya dalam kehidupan. Sikap positif yang didorong oleh keinginan melaksanakan ajaran agama tentu lebih baik bagi guru dalam menanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Guru terkadang diperhadapkan kepada sikapnya yang tidak profesional mengajar karena lebih banyak menggunakan buku paket kurang memperhatikan instrumen-instrumen pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik menjadi bosan dan jemu bahkan menjauhi pelajarannya tersebut.

Secara lebih lengkap Mann dalam Soekanto mengemukakan struktur sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini. (1) komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap atau dengan kata lain komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau dianggap benar bagi obyek sikap (2) komponen efektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang. (3) komponen konatif (perilaku) berisi tendensi atau kecenderungan

¹⁰S.B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial dalam Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: CV. Fajar Agung, 2001), h. 31.

¹¹Agus Suratmo, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), h. 67.

¹²S. Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, h. 25.

berperilaku tertentu/bertindak terhadap sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan sikap yang memiliki seseorang.¹³

Selanjutnya Miftah Thoha dengan teori konsistensi afektif-kognitifnya memandang bahwa ketiga komponen tersebut di atas saling berinteraksi secara selaras dan konsistensi dalam mempolakan arah sikap yang seragam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasannya bahwa: Apabila ketiga komponen itu ada yang tidak selaras atau tidak konsisten satu sama lain, maka akan menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sampai konsistensi dapat tercapai kembali sehingga sikap yang semula negatif dapat berangsur-angsur berubah menjadi positif. Akan tetapi sikap yang ekstrem seperti sangat setuju atau sangat tidak setuju biasanya tidak mudah untuk diubah. Dari ketiga komponen sikap tersebut terdapat pula perbedaan tingkatan atau kadar serta perbedaan kompleksitasnya. Komponen afektif sikap seseorang sebagai tingkatan yang sederhana dalam hal ini hanya sekedar suka dan tidak suka, sedangkan komponen afektif merupakan tingkatan yang lebih kompleks. Hal ini dapat berupa reaksi emosional seperti kecemasan, ambisi dan kebencian. Bila sesuatu sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang kuat dan kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai obyek sikapnya.¹⁴

Dari pendapat yang dikutip di atas ternyata sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu pada peserta didik yang ditanamkan melalui materi pada pokok bahasan tertentu. Misalnya: pembelajaran tentang gotong-royong dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhubungan dengan pokok bahasan ini, terdapat nilai-nilai luhur tertentu yang relevan diajarkan dan diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Sikap yang diuraikan dalam teori Stimulus Respon (SR) dan Thorndike, merupakan kecenderungan tingkah laku dalam bentuk refleksi fisik yang bergantung pada penyajian stimuli tertentu dengan cara refleksi baik disengaja maupun tidak disengaja. Thorndike menekankan dalam behaviour refleksi, bahwa bila mempelajari sesuatu dengan baik misalnya bagaimana bersepeda, maka otak nampaknya memberi respon terhadap dirinya. Tetapi hasil percobaan Skinner menemukan bahwa sikap dan tingkah laku berubah menurut penguatan yang positif atau negatif. Sehingga konsekuensi yang ditimbulkan pada diri seseorang adalah sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan.¹⁵

Sikap timbul berdasarkan pengalaman tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu yang diturunkan tetapi merupakan hasil belajar, atau karena pengalaman. Perubahan dan pembentukan sikap tidak mutlak sikap orang semuanya memiliki kesamaan terhadap sesuatu obyek sikap, akan tetapi dapat pula berbeda disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengalaman dan perbedaan latar belakang pendidikan.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut dapat dijelaskan di bawah ini: (1) pengalaman pribadi, akan mempermudah pembentukan sikap apabila pengalaman terdahulu telah melibatkan faktor emosional. Dan kesan yang kuat, (2) latar belakang sosial budaya dimana seseorang dibesarkan akan turut berpengaruh pada pembentukan sikap, (3) orang lain yang dianggap penting, sebab pada umumnya

¹³S. Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, h. 30.

¹⁴Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002), h. 27.

¹⁵Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, h. 36.

individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan orang yang dianggap penting, (4) media massa, berbagai informasi yang diberitakan akan memberikan landasan kognitif baru terhadap pembentukan sikap seseorang terhadap obyek yang diberitakan. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu, (5) institusi atau lembaga pendidikan/lembaga agama, akan memberikan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara yang boleh dan yang tak boleh dilakukan, semuanya diperoleh dari individu. Dari keenam faktor inilah yang akan ikut menentukan arah sikap seseorang menjadi cukup bervariasi dari sikap sangat positif sampai pada sikap yang sangat negatif terhadap sesuatu obyek.¹⁶

Mencermati pandangan para ahli di atas tentang sikap secara keseluruhan mengarahkan kepada kecenderungan seseorang untuk bereaksi secara negatif atau positif terhadap suatu obyek tertentu yang timbul berdasarkan sosialisasi dengan lingkungannya. Itulah sebabnya guru penting memperhatikan sikap sebagai salah satu aspek tujuan dalam pembelajaran selain kognitif, dan keterampilan.

Kendati pada ahli berbeda makna dalam memahami sikap namun secara umum mengarahkan sikap kepada persepsi yang terbentuk dengan didasari oleh sikap yang sudah mapan. Persepsi dipandang sebagai sesuatu yang lebih bersifat situasional dan komtemporer, mudah berubah sesuai dengan kondisinya. Adapun nilai lebih luas dan sifatnya mendasar karena berakar lebih dalam dan lebih stabil dibandingkan sikap bahkan sikap dan nilai dianggap sebagian dari kepribadian peserta didik.

Komponen kognisi dalam sikap mencakup persepsi, kepercayaan dan *stereotype* individu mengenai sesuatu objek tertentu. Indikasi ini mengarah kepada persepsi yang merupakan bagian terkecil dari pada sikap seseorang.¹⁷ Aspek kognisi terkait pembentukan sikap peserta didik perlu diperhatikan dalam menumbuhkan kecerdasan melalui pembelajaran sehingga memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Jika peserta didik memiliki pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran maka berdampak pada sikap peserta didik dalam belajar.

Beum dalam Miftah Thoha, menegaskan bahwa kumpulan kepercayaan terhadap suatu hal menimbulkan sikap terhadap hal tersebut. Tindakan memberi nilai berlangsung dalam sekarang, penglihatan melahirkan kesadaran menghargai jasa/pengorbanan orang lain. Kesadaran inilah yang disebut kesadaran kultural yang diperoleh oleh peserta didik melalui pendidikan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa sikap peserta didik berhubungan dengan nilai (*value*) yang dimilikinya, sehingga sulit diukur, sebab menyangkut kesadaran dari dalam dirinya. Perubahan sikap akibat tindakan guru dalam pembelajaran namun selama ini sikap peserta didik itu baik tidak hanya dilihat dari kebiasaan berbahasa dan sopan santunnya, Boleh jadi sikapnya sudah terbentuk sejak dari lingkungan keluarga bukan karena hasil pembelajaran.

Aspek-Aspek Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran misalnya, saat berdiskusi dalam kelompok dapat dinilai sikap santun, sikap tanggungjawab, saat presentasi dapat dinilai sikap percaya diri. Penilaian sikap dapat juga dilakukan di luar kegiatan pembelajaran, misalnya sikap disiplin dengan

¹⁶S. Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, h. 40-42.

¹⁷S. Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, h. 54.

mengamati kehadiran peserta didik, sikap jujur, santun dan peduli, dapat diamati pada saat peserta didik bermain bersama teman.¹⁸

Jadi, sikap sosial seseorang dapat diperhatikan oleh kelompok dengan objek sosial tertentu. Aspek yang termasuk dalam aspek sikap sosial yaitu: jujur, disiplin, bertanggung jawab, santun, percaya diri, dan peduli.

a. Jujur

Setiap peserta didik dituntut untuk memiliki sikap jujur karena sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Disiplin

Selain sikap jujur, peserta didik dibentuk untuk menjadi disiplin melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang diarahkan kepada terwujudnya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Bertanggung Jawab

Sikap sosial lainnya adalah bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diberikan kepadanya baik tanggungjawab yang menyangkut diri sendiri, masyarakat, lingkungan baik lingkungan alam, sosial dan budaya), negara dan Allah.

d. Santun

Santun sangat dituntut karena merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Percaya Diri

Percaya diri juga penting bagi peserta didik mengingat sikap ini adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

f. Peduli

Peduli terkait perlakuannya terhadap orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.¹⁹

Perkembangan sosial seseorang menurut Wafiqni dan Latip ditandai oleh perluasan hubungan keluarga, anak juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya atau teman sekelasnya, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas dalam pergaulan.²⁰

Sikap sosial yang telah terbentuk sebagai hasil dari pembelajaran maupun hasil dari pengalaman sosial peserta didik bisa dalam arti baik atau buruk, maka hal ini memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosialnya pada kehidupan selanjutnya.

¹⁸Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian*, 2015, h.21.

¹⁹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 1, h. 51

²⁰Nafia Wafiqni dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*, (Jakarta: UIN Press, 2015), Cet. 1, h. 142.

Sikap-sikap sosial peserta didik dikembangkan oleh guru di sekolah melalui aktivitas pembelajaran dengan teman-teman sekelas atau sebayanya.

Adapun Indikator sikap sosial yang dapat dikembangkan terdapat dalam buku panduan penilaian guru yaitu:

- a. Jujur
 - 1) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek
 - 2) Mengembalikan barang yang dipinjam
- b. Disiplin
 - 1) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi
 - 2) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya
- c. Bertanggung Jawab
 - 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
 - 2) Mengakui kesalahan
 - 3) Melaksanakan piket kebersihan
- d. Santun
 - 1) Menghormati orang lain
 - 2) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- e. Peduli
 - 1) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
 - 2) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- f. Percaya Diri
 - 1) Berani tampil di depan kelas
 - 2) Berani mengemukakan pendapat²¹

Mencermati uraian di atas maka dikemukakan indikator-indikator sikap sosial tersebut merupakan beberapa indikator ketercapaian sikap sosial. Sikap ini tidak secara langsung merupakan bawaan dari dalam diri peserta didik, melainkan merupakan sesuatu yang dilatihkan, dibimbing dan diajarkan oleh guru untuk mengembangkan sikap sosialnya.

Manfaat Sikap Sosial

Metode pembelajaran sikap adalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang bukan hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi lain, yaitu sikap dan keterampilan, melalui proses pembelajaran menekankan aktivitas peserta didik sebagai subyek belajar. Sikap terkadang dipandang bukan untuk diajarkan, seperti matematika, fisika, dan ilmu sosial, melainkan dibentuk atau ditempa melalui proses pembelajaran sehingga tidak membutuhkan materi atau indikator kompetensi. Jika demikian maka lebih tepat digunakan untuk bidang afektif bukan istilah pembelajaran tetapi pendidikan.

Sikap bukanlah pengetahuan dan keterampilan karena sikap terkait nilai yang dimiliki peserta didik, yang sulit diukur, sebab menyangkut kesadaran dalam diri. Sikap dapat muncul dalam kejadian *behavioral*, tetapi penilainnya untuk sampai pada kesimpulan yang bertanggungjawab butuh ketelitian dan observasi terus menerus. Tidak mudah melakukannya terlebih dalam menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Komitmen terhadap nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap. Ketika peserta didik berhadapan dengan suatu obyek, menunjukkan gejala senang-tidak senang atau suka-tidak suka. Peserta didik berhadapan dengan pendidikan sebagai suatu objek, manakala mendengarkan dialog tentang pendidikan di televisi, menunjukkan gejala kesenangannya dengan mengikuti dialog itu sampai tuntas; sedangkan peserta didik

²¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian*, h. 23-24.

yang menunjukkan gejala ketidaksenangannya terhadap isu pendidikan, cenderung memindahkan *channel* televisinya.²²

Sikap peserta didik yang kurang menyenangkan terjadi karena program pembelajaran kurang menarik perhatian dan menimbulkan masalah sikap. Sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik.

Gulo secara lebih terperinci memberikan batasan tentang nilai sebagai berikut:

- (1) nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya, (2) pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik, (3) masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, sehingga bisa dibina, (4) perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.²³

Perubahan arus globalisasi dan informasi sekarang ini diperoleh perwujudan nilai-nilai yang beragam sifat, jenis, dan asalnya merasuk ke dalam rumah tanpa bisa dibendung lagi sehingga peranan orang tua di lingkungan keluarga untuk mengawasi anak-anaknya menjadi penting dilakukan, sebab dampak negatif maupun positifnya harus mampu disaring oleh peserta didik dengan bantuan orang tua.

Diakui bahwa terdapat manfaat pembentukan sikap ketika peserta didik memperoleh kecenderungan untuk menerima nilai-nilai baik; sesuai penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang bermanfaat bagi peserta didik dan tidak bermanfaat. Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, bahkan sudah terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.²⁴

Pengendalian sikap peserta didik, faktor keteladanan penting diperhatikan dalam membangun dan meningkatkan sikap menuju positif yang disesuaikan dengan potensi dasar yang dimilikinya. Sebagai manusia yang dilahirkan dalam agama Islam perlu diperhatikan pengaruh di luar lingkungan muslim dan jangan sampai larut dalam lingkungan yang tidak baik sehingga menjadikannya berbuat tidak baik pula dan tidak mengenal sentuhan moral keislaman.

Terkait dengan pentingnya orang tua menjaga fitrah anak sesuai dengan hadis

Nabi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه، أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.²⁵

Jadi lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang, baik lingkungan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat). Ketiga faktor inilah yang sangat menentukan watak dan karakter manusia. Agar manusia tidak larut dalam lingkungan yang kurang baik serta untuk menjaga nilai-nilai fitrah kesuciannya, maka Allah mengingatkan manusia:

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 276.

²³W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 121.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 277.

²⁵Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2 (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 458.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (al-Ruum, 30)²⁶

Hadis di atas menunjukkan pentingnya orang tua menjaga fitrah anaknya sehingga ketika berada di bangku sekolah memudahkan guru menerapkan proses pembelajaran di sekolah. Baik secara disadari maupun tidak, guru menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan dan keteladanan khususnya dalam kaitannya dengan hubungan dengan sikap sosial.

Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran

Menurut Klausmeier dalam Zakaria bahwa ada tiga model belajar dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku. Tiga model itu adalah: mengamati dan meniru; menerima penguatan; dan menerima informasi verbal. Model-model ini, sesuai dengan kepentingan penerapan dalam dunia pendidikan.²⁷ Upaya guru dalam pembentukan sikap melalui pengembangan kompetensi sosial dapat dilakukan dengan menggunakan tiga model tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Mengamati dan meniru

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Bandura menyebut proses pembelajaran ini dengan pembelajaran melalui model. Menurut Bandura, banyak tingkah laku manusia dipelajari melalui model, yakni dengan mengamati dan meniru tingkah laku atau perbuatan orang lain, terutamanya orang-orang berpengaruh. Pengamatan dan peniruan membentuk pola sikap dan perilaku sesuai dengan orang yang ditiru. Orang-orang yang ditiru adalah orang-orang berpengaruh, misalnya: orang tua atau guru bagi anak-anak. Bagi masyarakat pada umumnya, yang dimaksud dengan orang-orang berpengaruh dan dijadikan model, misalnya: tokoh-tokoh masyarakat yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

b. Menerima penguatan

Pembelajaran model ini berlangsung melalui pembiasaan operan, yakni dengan menerima atau tidak menerima atas suatu respon yang ditunjukkan. Penguatan dapat berupa ganjaran (penguatan positif) dan dapat berupa hukuman (penguatan negatif).

Dalam upaya pembentukan sikap melalui pengembangan kompetensi sosial, guru atau orang tua dapat memberikan ganjaran berupa pujian atau hadiah kepada anak yang berbuat sesuai dengan nilai-nilai ideal tertentu. Dari waktu ke waktu respon yang diberi ganjaran tersebut akan bertambah kuat. Dengan demikian, sikap dan perilaku anak akan terbentuk. Mereka akan menerima nilai yang menjadi pegangan guru atau orang tuanya.

c. Menerima informasi verbal

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mahkota, 2005), h. 645.

²⁷Ramli. Zakaria, *Pedoman Penilaian Sikap*. (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 3.

²⁸Ramli. Zakaria, *Pedoman Penilaian Sikap*, h. 3.

informasi tentang berbagai hal dapat diperoleh melalui lisan atau tulisan. Informasi tentang objek tertentu yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilakunya terhadap objek yang bersangkutan. Misalnya informasi tentang pentingnya gotong-royong.

Jika dicermati tampak bahwa komponen-komponen sikap yang dapat berkembang pada diri seseorang terdiri dari tiga komponen yaitu:

- (1) Komponen afektif adalah komponen emosional atau perasaan seseorang, yang dipelajari dari orang tua, teman, guru atau dari lingkungan di mana orang tersebut tumbuh, berkembang dan berinteraksi;
- (2) Komponen kognitif merupakan komponen persepsi, keyakinan atau pendapat seseorang, di mana berkaitan dengan proses berpikir yang menekankan pada rasionalitas dan logika. Adanya keyakinan evaluatif yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam bentuk kesan atau tidak baik terhadap lingkungannya;
- (3) Komponen perilaku merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap lingkungannya. Kecenderungan seseorang bertindak terhadap lingkungannya dengan cara yang ramah, sopan, bermusuhan, menentang dan sebagainya.²⁹

Suatu sikap dan perilaku memiliki karakteristik bersifat sentralitas artinya terkait dengan peran perilaku sebagai suatu sistem nilai berhubungan erat dengan konsep diri. Sentralitas dari perilaku berpengaruh terhadap kesiapannya memberikan respon terhadap sesuatu baik itu bersifat positif maupun negatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas pembentukan sikap sangat besar, dalam konteks ini pendidikan akan mengarahkan perilaku budi pekerti yang baik. Hal ini disebabkan karena perilaku manusia termasuk perilaku generasi muda dibentuk dengan memberikan rangsangan dari suatu objek, maka mereka mempunyai kecenderungan berperilaku yang sangat menunjang objek tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian penting digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada sikap social peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penelitian ini data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.³⁰

²⁹Ramli. Zakaria, *Pedoman Penilaian Sikap*, h. 3.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara atau teknik bola salju (*snow ball sampling*), yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai dan begitu seterusnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. Wawancara yang dipilih adalah dengan teknik wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik yang dipaparkan oleh Moleong yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan anggota.³¹

Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al-Hidayah Duminanga

Sebagaimana diketahui bahwa untuk memperoleh informasi terkait implementasi pembelajaran akidah akhlak pada kurikulum 2013 terhadap sikap sosial peserta didik maka guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: sikap sosial apa yang akan dinilai; fokus penilaian akan dilakukan, misalnya berkaitan dengan sikap sosial.

Pengamatan penulis tampaknya guru akidah akhlak telah menerapkan penilaian sikap sosial dengan diberlakukannya Kurikulum 2013. Selanjutnya tampak juga penilaian sikap sosial sebagai bagian dari penilaian hasil belajar dalam penerapannya telah melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang dinilai. Hal ini dibuktikan dengan guru akidah akhlak terlihat melakukannya dengan meminta peserta didik menunjukkan perilaku sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas sebagai salah satu aspek penilaian afektif.

Pengamatan penulis di lokasi penelitian terhadap guru akidah akhlak dalam penilaian afektif sudah dilakukan dengan teknik dan jenis penilaian yang sudah ditetapkan sebelumnya walaupun belum sepenuhnya dilakukan tepat waktu dan memperhatikan aspek yang terkait dengan penilaian tersebut. Peneliti menemukan pelaksanaan penilaian afektif tampaknya mengacu pada penilaian afektif sosial sesuai ketentuan kurikulum 2013 penilaian hasil belajar peserta didik melalui penilaian autentik juga menilai aspek afektif sosial yang dilakukan peserta didik kaitannya dengan orang lain. Afektif sosial merupakan penilaian yang juga diberikan kepada peserta didik sebagai salah satu penilaian yang menekankan aspek perilaku hubungannya dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.326

Tabel: 1
Indikator dan Hasil Pengamatan Aspek Sikap Sosial
Peserta Didik di MA Al-Hidayah Duminanga

No	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Jujur	Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan Tidak menjadi plagiat karya orang lain Mengungkapkan perasaan apa adanya Menyerahkan kepada yang berwenang barang temuan Membuat laporan sesuai data atau informasi apa adanya Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki
2	Disiplin	Datang tepat waktu Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/madrasah Mengerjakan/mengumpulkan tugas tepat waktu Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar

Hasil dokumentasi penulis terlihat bahwa hasil penilaian aspek afektif sosial peserta didik dinilai dari aspek perilaku jujur dan disiplin. Data di atas tergambar bahwa hasil yang diperoleh secara keseluruhan adalah baik walaupun masih terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan bimbingan lanjutan dari guru.

Penulis mengamati peserta didik dengan memperhatikan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun dan percaya diri. Jujur terlihat dari peserta didik menyampaikan sesuatu dengan benar kepada guru, tidak menyontek dalam mengerjakan ujian atau ulangan, tidak menjadi plagiat karya orang lain, mengungkapkan perasaan apa adanya, menyerahkan kepada yang berwenang barang temuan, membuat laporan sesuai data atau informasi apa adanya, mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki. Peserta didik pun tampak disiplin yang dibuktikan dengan perilaku datang tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan madrasah, mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

Guru akidah akhlak menjelaskan bahwa dalam penilaian hasil belajar, peserta didik dinilai dari aspek yang terkait dengan perilaku afektif sosial dengan indikator yang digunakan terdiri atas perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun, dan percaya diri yang ditunjukkan peserta didik dalam kelas maupun di luar kelas ketika beraktivitas.

Selanjutnya dijelaskan oleh peserta didik bahwa guru akidah akhlak selain menilai hasil belajar berupa tes juga menilai perilaku peserta didik yang ditunjukkan ketika belajar di kelas maupun ketika berada di luar kelas semisal perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, gotong-royong, sopan santun, dan percaya diri, dan perbuatan baik lainnya sangat ditekankan oleh guru untuk dilakukan oleh seluruh peserta didik.

Informan lain memberikan pernyataan bahwa guru akidah akhlak selalu memperhatikan tingkah laku peserta didik yang tekun belajar maka selalu nilai afektif

sosialnya juga baik karena diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang dipelajari dan dihayatinya tersebut sehingga pembelajaran yang dilakukan melalui berbagai metode telah memberikan latihan dan pembiasaan bagi peserta didik untuk menunjukkan sikap yang baik.

Tabel: 2
Indikator dan Hasil Pengamatan Aspek Sikap Sosial
Peserta Didik di MA Al-Hidayah Duminanga

No	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Percaya Diri	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. Mampu membuat keputusan dengan cepat Tidak mudah putus asa Tidak canggung dalam bertindak Berani presentasi di depan kelas Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan
2	Sopan Santun	Menghormati orang yang lebih tua. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur. Tidak meludah di sembarang tempat. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain

Peserta didik yang percaya diri terlihat dari sikapnya yakni berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, mampu membuat keputusan dengan cepat, tidak mudah putus asa, tidak canggung dalam bertindak, dan berani presentasi di depan kelas, serta berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Adapun sikap sopan santun peserta didik terlihat dari menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur, tidak meludah di sembarang tempat, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, bersikap 3S (salam, senyum, sapa), meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri.

Pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif sehingga mampu menunjukkan kemampuan dan beradaptasi dengan lingkungannya yang merupakan contoh dalam kelasnya selalu memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dalam aspek afektif sosial sebagai wujud pengamalan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Sebab interaksi yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran oleh guru dan peserta didik telah memberikan bekas pada perilaku peserta didik.

Efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada penerapan kurikulum 2013 tampaknya telah memberikan perubahan pada sikap sosial peserta didik yang ditunjukkan oleh perilakunya selama di kelas dan di luar kelas dan dikuatkan oleh hasil penilaian yang dilakukan oleh guru melalui teknik observasi dan penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yakni penilaian autentik yang hasilnya sudah baik.

Tabel: 3
Skor Hasil Observasi

Nama Peserta Didik	Sikap						
	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Santun	Percaya Diri
Oktaviyani Mooduto	3.20	3.00	2.80	2.60	3.00	3.20	2.60
Putri Kadullah	3.20	4.00	2.80	3.00	3.00	2.60	3.00
Fidyawati Padengkulu	2.60	2.50	2.80	3.00	2.50	2.80	2.60
Rasmawati Muluto	3.00	3.00	2.60	3.20	3.00	2.80	3.40
Regina Mopoliu	3.40	4.00	2.60	3.20	3.25	3.80	2.80
Risla Bidjuni	2.80	3.50	2.80	2.80	3.50	3.20	2.80
Ronaldo Dolongseda	3.20	3.00	2.80	3.80	3.00	3.00	3.00
Ramadan Tumuloto	2.80	2.50	2.80	3.00	3.00	3.20	2.80
Reflan Pakaya	3.40	4.00	3.00	3.60	3.50	3.60	3.00
Sri Intan Sami	3.20	4.00	3.00	3.00	3.00	3.20	3.00

Sumber Data: Laporan Penilaian Hasil Belajar

Menyikapi perubahan kurikulum 2013 ini, banyak sekali perubahan yang terjadi, dari perubahan format RPP kurikulum 2013 serta perubahan dalam hal penilaian. Salah satu penilaian yang tidak kalah penting pada kurikulum 2013 adalah penilaian diri peserta didik dan penilaian antar diri peserta didik. Guru akidah akhlak telah menerapkan penilaian ini sesuai dengan prosedur dan kriteria yang ditetapkan sehingga tidak berdasarkan keinginan guru saja.

Penulis telah mengamati aktivitas guru akidah akhlak pada akhir pertemuan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya untuk mengamati kinerja peserta didik menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi terkait topik yang dibelajarkan.

Tabel: 4
Skor Hasil Penilaian Diri

Nama Peserta Didik	Sikap Sosial						
	Jujur	Disiplin	Tanggung Jawab	Toleransi	Gotong Royong	Santun	Percaya Diri
Oktaviyani Mooduto	3.20	3.50	3.20	3.20	3.25	3.40	3.20
Putri Kadullah	3.60	4.00	3.20	3.20	3.25	3.20	3.40
Fidyawati Padengkulu	3.20	3.50	3.60	3.20	2.75	2.80	3.00
Rasmawati Muluto	3.40	3.50	3.40	3.40	3.00	2.80	3.40
Regina Mopoliu	3.40	4.00	3.20	3.20	3.25	3.80	3.20
Risla Bidjuni	3.20	3.50	3.20	2.80	3.50	3.20	3.20
Ronaldo Dolongseda	3.20	3.00	3.20	3.80	3.00	3.00	3.00
Ramadan Tumuloto	3.20	3.50	3.20	3.00	3.00	3.20	2.80
Reflan Pakaya	3.40	4.00	3.00	3.60	3.50	3.60	3.00
Sri Intan Sami	3.40	4.00	3.20	3.00	3.25	3.20	3.00

Sumber Data: Laporan Penilaian Hasil Belajar, 2022

Penilaian-diri yang ditunjukkan datanya sebagai contoh di atas yakni pada 10 orang peserta didik termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Teknik penilaian diri digunakan untuk mengukur kompetensi afektif.

Hasil penilaian diri di atas terlihat dengan jelas tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara pengamatan guru dan penilaian diri serta penilaian antar peserta didik yang menunjukkan bahwa sikap sosial peserta didik memiliki keragaman sesuai dengan indikator yang diamati atau dinilai sehingga pembelajaran akidah akhlak pada penerapan kurikulum 2013 dinyatakan implementasinya efektif dalam mencapai tujuan kendati pun belum sesuai dengan hasil yang ideal karena masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi target yang direncanakan.

Dalam pembahasan ini diketahui bahwa sikap sosial peserta didik dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak pada kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Duminanga dimulai dari tahap perencanaan, pada tahap perencanaan guru memuat tujuh kompetensi sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri, alasan mengapa kompetensikompetensi tersebut yang digunakan karena sesuai dengan tema pembelajaran Akidah Akhlak yang akan dilaksanakan di kelas, tema pembelajarannya yaitu "Lingkungan Sahabat Kita," dengan sub tema "Manusia dan Lingkungan."

Dalam tahapan perencanaan ini berdasarkan hasil observasi peneliti, guru melakukan semua tahapan mulai dari menentukan kompetensi, menyusun indikator, merencanakan waktu penilaian, hingga menyusun rubrik dan lembar penilaian. Pelaksanaan penilaian sikap sosial peserta didik, pada tahapan ini guru telah menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik, menyampaikan indikator capaian yang perlu dicapai peserta didik, melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap sosial peserta didik, serta melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap sosial peserta didik. Pelaksanaan penilaian sikap sosial ini menggunakan empat teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.

Observasi dilakukan dengan dua kali pertemuan, karena berdasarkan pengalaman guru selama melakukan penilaian sikap sosial, jika setiap pertemuan harus mengamati seluruh peserta didik akan sangat sulit, tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk melaksanakannya. Jadi dari 32 peserta didik, dalam pertemuan pertama guru fokus mengamati 16 peserta didik selanjutnya pertemuan kedua 16 peserta didik sisanya. Untuk penilaian diri dilakukan pada pertemuan ketiga selanjutnya pertemuan keempat dilakukan penilaian antar peserta didik. Untuk mengurangi kelalaian guru dalam melakukan pengamatan khususnya, pada pertemuan pertama dan kedua karena hanya terfokus pada setengah dari jumlah peserta didik, guru menggunakan jurnal untuk mencatat kejadian-kejadian insidental. Teknik jurnal dilaksanakan dari pertemuan pertama hingga keempat.

Simpulan

Sikap sosial peserta didik dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak pada kurikulum 2013 di MA Al-Hidayah Duminanga ditunjukkan oleh pencapaian tujuan yang ingin dicapai pada afektif sosial. Hal ini dibuktikan dari capaian sikap sosial yang dinilai. Penilaian sikap sosial peserta didik setelah pembelajaran akidah akhlak pada penerapan kurikulum 2013 ditentukan sikap sosial peserta didik yang terdiri atas sikap

disiplin, gotong royong, santun, dan peduli kendati dari penerapannya belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Sikap sosial peserta didik ini diperoleh setelah guru melakukan penilaian sikap sosial dengan menggunakan empat teknik penilaian yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Guru lebih memilih dominan memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik dalam implementasi pembelajarannya pada kurikulum 2013 dan kurang difokuskan pada aspek afektif khususnya sikap sosial karenanya keteladanan dan pembiasaan sikap dari guru melalui proses pembelajaran menjadi sangat penting.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, Cet. I, 2005.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Citra Umbara, 2003.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikr, tt.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Agama RI No 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prawirdilaga, Dewi Salama, Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ramli. Zakaria, *Pedoman Penilaian Sikap*, Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sanjaya, Wina, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Ed. I; Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sarwono, Wirawan. S., *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Soekanto, S. , *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Al-Fabeta, 2005.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 2001.

- Sumaatmadja, Narsid, *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Taneko, S.B., *Struktur dan Proses Sosial dalam Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: CV. Fajar Agung, 2001.
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafinso Persada, 2002.
- Tilar, H.A.R, *Pendidikan Kebudayaan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Virani, I. A. D., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2016). Deskripsi Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sd Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha*
- Wafiqni, Nafia dan Asep Ediana Latip, *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD*, Jakarta: UIN Press, 2015.
- Winkel SJ, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 2007.
-